



Belitung Corridor Arrangement Strategic Plan based on Green-Blue Space Development

Hanny M. Caesarina*

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
Banjarmasin, Indonesia

*hanny.pwk@umbjm.ac.id

Keywords:

strategic plan,
green space,
blue space,
corridor,

ABSTRACT

In Banjarmasin, Belitung corridor has a significant value in trade and service sectors as the node of socio-economic development in Banjarmasin Barat and Banjarmasin. Across this corridor, lies Belitung and Duyung rivers which are an important part of Banjarmasin's historical value. There are so many positive and negative changes in this corridor, therefore it needs spatial control. This research aimed to develop strategy for arranging the local identity of Belitung corridor through green-blue plan. Triangulation method was used to construct the value and problems found in the corridor, which were analyzed using SWOT analysis. Some strategies were composed which were: developing trade and service sector as the main point of Belitung corridor, developing Duyung river neighborhood as a sustainable tourism area by emphasizing green and blue space, developing its identity using existing landmarks, and balancing green belt-city park as green space and river revitalization as the blue space.

PENDAHULUAN

Perancangan kota dapat mengakomodir potensi dan masalah yang ada pada lingkungan binaan perkotaan. Perancangan kota bertujuan menciptakan tatanan kota yang indah dan nyaman. Adapun dasar proses perancangannya adalah dengan mempelajari, menganalisis, mengidentifikasi dan menstrukturkan kembali dengan mempertimbangkan atau menghargai struktur utama, pola-pola karakteristik lokal yang ada (Zakaria *et al.*, 2018; Hokhrin and Smolkov, 2020). Selain itu tujuannya juga menciptakan loncatan nilai konten ataupun *container* pada ruang kota. Konten dalam hal ini adalah aktivitas ekonomi, sosial budaya dan kelembagaan. Sedangkan Kontainer yang dimaksud adalah berupa struktur ruang, pola ruang, serta peningkatan sarana dan prasarana. Salah satu konsep dalam perancangan kota adalah dengan memanfaatkan ketersediaan ruang terbuka hijau (Caesarina and Rahmani, 2019) maupun biru (Caesarina, 2020) yang ada di wilayah perkotaan tersebut.

Konsep *Blue-Green space* merupakan pengembangan tata ruang kota dan perencanaan konsep kota tradisional yang bernuansa hijau di sekitar kota. Struktur spasial dari konsep ini di dasarkan pada mengefisiensikan jaringan sungai. Zona di sekitar daerah yang hijau dan di sekitar

sungai memberikan kontribusi terhadap perlindungan dan pemeliharaan terhadap ekosistem dalam jaringan tersebut serta dapat membantu meningkatkan tingkat ketahanan kota terhadap resiko bencana banjir (Liao, Deng and Tan, 2017; Sörensen and Emilsson, 2019; O'Donnell *et al.*, 2020; Uy and Tapnio, 2021). Perencanaan jaringan Blue-Green melibatkan penggunaan jaringan biru, hijau dan abu-abu dalam skala kota sebagai elemen struktural dan menghubungkannya melalui strategi seluruh kota dengan menggabungkan perencanaan adaptasi berbasis ekosistem, strategi pembangunan rendah emisi dan struktur buatan manusia (Ghofrani, Sposito and Faggian, 2017; Ahmed, Meenar and Alam, 2019; Greig and Faichney, 2022). Ruang terbuka biru-hijau dapat meminimalisir resiko genangan dan banjir di lingkungan perkotaan .

Kota Banjarmasin adalah kota yang terkenal sebagai kota seribu sungai dengan fungsi utama pusat pertumbuhan perdagangan, ekonomi, pemerintahan dan pelayanan sosial untuk menunjang sebagai ibukota Provinsi Kalimantan Selatan yang juga memiliki potensi dalam perancangan kotanya. Pesatnya perkembangan Kota Banjarmasin menjadikan salah satu kota terpadat di Provinsi Kalimantan Selatan. Memiliki luas 98,47 km² dan terdiri dari lima kecamatan. Kota Banjarmasin adalah kota perdagangan dan kota penghubung yang dilintasi jalur penghubung antar provinsi dan memiliki ciri khas geografis yang dilalui banyak sungai dan anak sungai. Salah satu ciri khas kota Banjarmasin adalah banyaknya permukiman di bantaran sungai Martapura yang memiliki ruang terbuka hijau yang terbatas (Caesarina, 2020).

Koridor Belitung merupakan salah satu jalan yang berada di Banjarmasin dengan Panjang keseluruhan 2,6 km. Jalan Belitung memiliki hierarki sebagai kolektor primer dan melewati beberapa kelurahan yaitu Kelurahan Kuin Cerucuk, Belitung Utara, Kuin Selatan, Belitung Selatan yang terkenal karena adanya Pasar Kalindo dan sepanjang koridor jalan merupakan kegiatan perdagangan dan jasa. Pada Jalan Belitung berdasarkan RTRW Kota Banjarmasin akan dilakukan pengembangan jalur pedestrian dan terdapat rencana jalan baru menghubungkan Jl. HKSN menuju ke Jl. Belitung Darat. Koridor Jalan Belitung salah satu jalur penghubung utama antar kecamatan di Kota Banjarmasin sehingga memiliki peranan penting bagi Kota Banjarmasin, khususnya untuk mendapatkan manfaat pertumbuhan serta multiplayer efek lainnya. Koridor ini merupakan salah satu kawasan komersial yang mengalami pertumbuhan cepat. Hal tersebut juga didukung dengan peningkatan sarana dan prasarana di kawasan koridor tersebut.

Kondisi fisik Belitung didominasi oleh lahan terbangun dengan dominasi guna lahan perdagangan dan jasa dan sungai yang juga berfungsi sebagai sarana transportasi dan jaringan drainase. Di sisi lain, keberadaan ruang hijau masih sangat terbatas di koridor Belitung. Ciri fisik dari koridor Belitung adalah jalan utama yang berbatasan dengan sungai Belitung selebar 2-5 meter di kiri dan kanan jalan. Pada perkembangannya Koridor Belitung banyak mengalami perubahan ke arah positif maupun negatif, salah satunya dengan resiko terjadinya genangan pada saat curah hujan tinggi yang mengakibatkan kawasan sekitarnya turut terdampak dikarenakan sungai Belitung dan sungai Duyung yang mulai mengalami pendangkalan sungai dan langsung terhubung dengan muara sungai Martapura. Pada saat terjadi peningkatan permukaan air laut, maka kawasan koridor ini turut terdampak banjir ROB.

Berdasarkan Peraturan Daerah kota Banjarmasin no.6 tahun 2021 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Banjarmasin, koridor Belitung disebutkan antara lain dalam: (1) Rencana penetapan Jl.Belitung menjadi jalan arteri primer dan jalan kolektor primer; (2) Penetapan Jl.Belitung menjadi prioritas dalam program pembangunan sarana saluran drainase; (3) Rencana Pengembangan jalan Belitung sebagai salah satu lokasi Taman Kota dalam pengembangan ruang terbuka Kota Banjarmasin. Selain itu, kampung sungai Duyung yang terletak di ujung koridor bertepatan dengan muara sungai juga telah ditetapkan menjadi salah satu pariwisata sungai kota Banjarmasin. Pariwisata sungai apabila dapat dikelola dengan baik akan banyak memberikan manfaat kepada masyarakat dalam segi perekonomian, pelestarian lingkungan, dll.

Sehubungan dengan kondisi tersebut, maka penelitian ini bertujuan merumuskan strategi penataan pengendalian ruang di koridor Belitung dengan memanfaatkan potensi ruang yang ada, terutama untuk menyeimbangkan ruang hijau dan ruang biru.

METODE

Pendekatan Perencanaan

Dalam merumuskan pendekatan perencanaan yang akan digunakan dalam penyusunan strategi pengembangan Koridor Jalan Belitung, terdapat beberapa fakta dan asumsi yang

diperhatikan, yaitu : (1) dalam hal ini strategi pengembangan yang dibuat akan mengacu pada garis kebijaksanaan umum/pertimbangan menyeluruh (sektoral & perwilayahannya) yang ditentukan dan termuat pada RTRW kota Banjarmasin dan rencana pembangunan sektoral yang ada; (2) dengan disertai wawasan yang menyeluruh, perencanaan difokuskan pada upaya pengelolaan lingkungan fisik yang mengarah pada terciptanya efisiensi dan efektifitas penggunaan ruang. Dalam hal ini hasil-hasil yang bersifat substansial-planologis akan digunakan sebagai alat untuk mengarahkan strategi yang dirumuskan; (3) Parameter yang digunakan untuk mengarahkan hasil perencanaan adalah estetika lingkungan, pemenuhan kebutuhan ruang minimal dan organisasi ruang serta keterkaitan antar komponen lingkungan; (4) Dengan pendekatan perencanaan tersebut, akan dilakukan pula penyesuaian-penyesuaian (justifikasi) antara rencana tata ruang yang telah ada dengan kondisi-kondisi yang berkembang di lapangan; (5) Pendekatan kawasan perencanaan fokus pada koridor jalan utama yang merupakan etalase Kecamatan Banjarmasin Barat.

Pada dasarnya penggunaan pendekatan tersebut, dimaksudkan untuk mengakomodasikan kondisi dinamis yang ada di lapangan, mereduksi kemungkinan terjadinya konflik di lapangan pada pemanfaatan rencana, menghindari adanya ketidak-konsistenan perencanaan, mengatasi ketidak-jelasan arahan/ketentuan yang termuat pada rencana yang ada.

Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi dalam menganalisis data yang didapatkan. Observasi, kuesioner dan wawancara dilaksanakan pada bulan Maret 2022-Juni 2022 untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dari seluruh stakeholder, baik itu dari dinas terkait sampai dengan masyarakat yang tinggal di kawasan Belitung dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sungai Duyung. Data lapangan yang dikumpulkan meliputi data guna lahan, intensitas pemanfaatan lahan, sirkulasi dan jaringan (listrik, persampahan, drainase, dll), sistem tata hijau, tata kualitas lingkungan dan sistem mitigasi bencana.

Potensi dan masalah yang dihasilkan dari analisis triangulasi kemudian diolah lagi dengan menggunakan metode analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) untuk dapat merumuskan strategi pengembangan koridor Belitung sebagai bagian dari pariwisata sungai kota Banjarmasin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dalam RTRW merupakan salah satu dasar dan benang merah perencanaan kawasan dalam ruang lingkup RTRW tersebut. Untuk itu perencanaan koridor Belitung juga diharapkan dapat mendukung tujuan RTRW Kota Banjarmasin, yaitu "Mewujudkan Kota Banjarmasin sebagai Gerbang Pulau Kalimantan dan Pusat Perkotaan Banjarbakula yang Berkarakter dengan Destinasi Pariwisata Berbasis Sungai untuk Mendorong Peningkatan Pelabuhan, Industri, Pusat Pelayanan, Perdagangan dan Jasa yang Berkelanjutan". Dari tujuan tersebut Koridor jalan Belitung diharapkan mampu ikut serta dalam perencanaan destinasi pariwisata berbasis sungai, mendorong peningkatan pelabuhan, industri, pusat pelayanan, perdagangan dan jasa yang ada di Kota Banjarmasin. Selain itu berperan dalam mewujudkan banjarmasin sebagai pusat kegiatan perkotaan Banjarbakula dan gerbang pulau Kalimantan lewat penataan ruang yang ada.

Analisis Isu Strategis dan Kebijakan Kawasan

Berdasarkan hasil observasi dan tinjauan terhadap kawasan wilayah studi, Koridor Jalan Belitung memiliki isu strategi makro kawasan, yaitu :

- a. Kota Banjarmasin sebagai kota perdagangan dan kota penghubung yang dilintasi jalur penghubung antar provinsi, Koridor jalan belitung memiliki peran penting untuk mendapatkan manfaat pertumbuhan serta *multiplayer* efek lainnya.
- b. Pertumbuhan bangunan yang pesat karena perkembangan kawasan wilayah studi dapat menyebabkan permasalahan serius bagi pertumbuhan Kota Banjarmasin. khususnya apabila terjadi ketidaksesuaian fungsi bangunan dengan fungsi jaringan jalan akan menimbulkan permasalahan dalam sistem perkotaan.
- c. Daya dukung fisik koridor jalan di kota Banjarmasin merupakan salah satu kendala dalam pemanfaatan lahan. Perbedaan topografi antara peil jalan utama dan sempadannya yang bervariasi membuat sulit terbentuknya keselarasan koridor-koridor yang ada dan penekanan orientasi koridor.

- d. Rencana peningkatan kelas jalan dan pengambilalihan kewenangan jalan di Kota Banjarmasin, dapat meningkatnya pengelolaan khususnya pada kondisi serta peningkatan jalan sesuai standar yang berlaku.
- e. Koridor Jalan Belitung salah satu jalur penghubung utama antar kecamatan di Kota Banjarmasin sehingga memiliki peranan penting bagi Kota Banjarmasin.

Berdasarkan hasil observasi dan tinjauan terhadap kawasan wilayah studi, Koridor Jalan Belitung memiliki isu strategi makro kawasan, yaitu :

- a. Koridor Jalan Belitung merupakan salah satu kawasan komersial yang mengalami pertumbuhan cepat. Hal tersebut juga didukung dengan peningkatan sarana dan prasarana di kawasan koridor tersebut.
- b. Koridor Jalan Belitung merupakan magnet utama kegiatan masyarakat khususnya di Kecamatan Banjarmasin Barat.
- c. Koridor jalan Belitung dalam perkembangannya akan menghadapi permasalahan jenis moda angkutan, khususnya apabila sudah terjadi peningkatan fungsi dan kelas jalan. Dikarenakan pencampuran jenis moda truk dan kendaraan pribadi maupun umum dapat menimbulkan terganggunya keamanan dan kenyamanan bagi pengguna kendaraan.

Analisis Peruntukan Lahan

Struktur peruntukan lahan merupakan komponen rancang kawasan yang berperan penting dalam alokasi penggunaan dan penguasaan lahan. Tata guna lahan yang telah ditetapkan dalam suatu kawasan perencanaan tertentu berdasarkan ketentuan dalam rencana tata ruang wilayah. Penggunaan lahan makro adalah alokasi penggunaan dan pemanfaatan lahan pada suatu wilayah tertentu yang juga disebut sebagai tata guna lahan. Selain berdasarkan RTRW, dasar dalam penentuan rencana peruntukan lahan di kawasan rencana adalah kondisi eksisting penggunaan lahan di lokasi penataan dan arah perkembangan serta pengendaliannya. Dari kedua elemen tersebut dapat dilihat bahwa peruntukan lahan secara makro pada koridor Jalan Belitung adalah sebagai perdagangan dan jasa, permukiman, dan industri.

Konsep dasar kota Banjarmasin adalah kota yang dikembangkan dengan mengembangkan potensi local yang ada terutama terkait sungai-sungai yang dimiliki Banjarmasin, sehingga dalam pengembangan dan penataan wilayah diupayakan menghadirkan konsep perancangan kota yang berkelanjutan (*Sustainable Urban Design*) sesuai dengan salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan poin nomor 11, yaitu Perencanaan Kota yang berkelanjutan (Bank, 2012; Ghofrani, Sposito and Faggian, 2017; Ahmed, Meenar and Alam, 2019). Saat ini kondisi yang ada di Jalan Belitung secara umum belum sepenuhnya tertata dengan baik. Ruang terbuka hijau masih sangat kurang, ditambah dengan belum tersedianya jalur pejalan kaki.

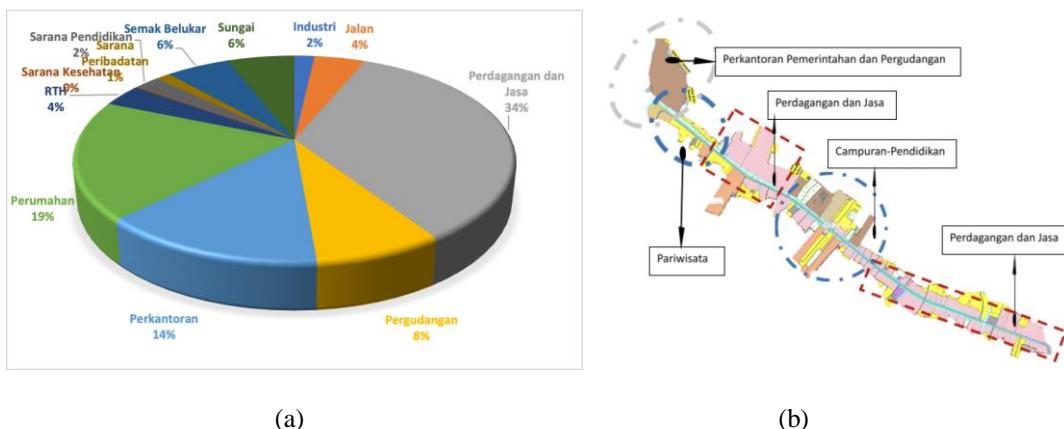


Figure 1. (a) Persentase Guna Lahan Kawasan; (b) Persebaran Guna Lahan Kawasan. (Hasil Observasi, 2022)

Koridor penataan merupakan koridor jalan arteri dan kolektor primer. Melihat letak yang sangat strategis, maka sebagian besar kawasan memiliki potensi untuk terus berkembang dan dimanfaatkan sebagai area perdagangan dan jasa dengan intensitas tinggi sampai sedang, serta

permukiman. Dengan adanya luasan eksisting yang ada, saat ini persentase terbesar adalah pemanfaatan lahan sebagai perdagangan dan jasa dengan intensitas kepadatan sedang. Maka sangat besar kemungkinan untuk periode 20 tahun ke depan persentase terbesar akan terus bertambah pada pemanfaatan lahan sebagai area perdagangan dan jasa.

KDB di kawasan rencana sangat bervariatif. Mayoritas nilai KDB berkisar antara 80-100% mengingat dominasi perdagangan dan jasa. Dengan demikian perlu adanya pengendalian agar nilai KDB ini tidak berkembang menjadi maksimum. Untuk menjaga kualitas ruang dan mempertahankan bidang resapan air hujan, selain membatasi area timbunan, maka nilai KDB diarahkan menuju angka 70-80%, dan hal ini juga sesuai dengan arahan dalam RTRW Kota Banjarmasin. Nilai ketinggian bangunan di kawasan saat ini adalah rata-rata 1-5 Lantai. Untuk mendukung nilai investasi, maka beberapa bangunan yang terletak di koridor jalur komersil dapat ditingkatkan ketinggian bangunannya menjadi maksimal 10 lantai (sesuai dengan RTRW Kota Banjarmasin). Pada kondisi eksisting, GSB bangunan masih banyak yang hanya berjarak 0-4 meter dari jalan. Hal ini menunjukkan perlunya penataan terhadap beberapa kondisi bangunan yang berdiri sangat dekat dengan jalan. Ke depannya, pembangunan baru harus memperhatikan aturan GSB yang berlaku, karena sangat berpengaruh terhadap kondisi penataan bangunan dan lingkungan di koridor jalan Belitung.

Analisis Ruang Terbuka Biru dan Hijau

Penghijauan di wilayah perencanaan hanya terbatas pada buah jalan, dengan posisi yang tidak menerus dan pemilihan jenis tanaman yang belum disesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhan lokasi penataan. Apabila dikembangkan, maka perlu melakukan penataan kembali dengan mengikuti pola ruang luar dan sirkulasinya. Jenis tanaman penghijauan tidak hanya pohon, tetapi juga tanaman perdu dan tanaman penutup tanah. Potensi lainnya yang dapat ditemukan adalah disebutkannya rencana taman RT dan taman Kelurahan di koridor Belitung dalam RTRW Kota Banjarmasin.

Analisis Jaringan Pejalan Kaki

Secara keseluruhan, jalur pejalan kaki masih belum tertata dengan baik dan belum terhubung satu dengan yang lainnya, sehingga diperlukan perencanaan yang tepat. Perencanaan dapat disesuaikan dengan kondisi eksisting di lapangan, di mana ada perbedaan lebar jalan dan buah jalan baik dan promenade untuk yang berada di pinggir sungai. Lebar pedestrian berkisar antara 1,5—2,1 meter tergantung dari luas ruang eksisting yang tersedia.

Analisis Tata Kualitas Lingkungan

Rambu-rambu dan street furniture eksisting berada di buah jalan dan memerlukan pengaturan lebih lanjut dalam hal dimensi dan perletakannya. Halte yang ada di depan sekolah tidak berfungsi dengan baik. Apabila difungsikan maka dapat ditambahkan pula ZOSS (Zona Selamat Sekolah) di area tersebut. Lampu penerangan jalan dapat ditambah dengan ornament yang mencerminkan identitas lokasi penataan sebagai bagian dari Banjarmasin dengan mengangkat sub tema lingkungan berkelanjutan. Selain itu, banyak terdapat Pedagang Kaki Lima terutama di sepanjang jalan seputaran Pasar Kalindo hingga ke ujung koridor, ke depannya PKL ini mau tidak mau harus ditertibkan mengingat lokasinya yang berada di pengembangan jalur pejalan kaki dan jalur hijau.

Analisis Jaringan Utilitas

Pada Kawasan perencanaan, terdapat beberapa permasalahan karena drainase belum sepenuhnya tertata dengan baik. Banyak saluran terbuka yang masih harus diremajakan kembali agar drainase dapat berfungsi dengan baik dengan cara pengeringan maupun revitalisasi sungai. Dengan adanya sungai Belitung dan sungai Duyung yang berada di sisi kiri dan kanan koridor, maka untuk mengantisipasi genangan pada saat curah hujan tinggi, pada sisi jalan tetap harus ditambahkan drainase tertutup yang jaringannya menyambung dengan kedua sungai tadi.

Analisis Kawasan Prioritas

Berdasarkan hasil analisa di atas, maka dapat ditentukan beberapa Kawasan yang menjadi prioritas utama untuk dikembangkan adalah:

- a. Bagian awal koridor yang didominasi oleh perdagangan dan jasa dapat ditambahkan gateway/entrance penanda menuju Kawasan.
- b. Bagian berikutnya dari koridor adalah perdagangan dan jasa, yang mana dapat diperkuat dengan perbaikan jalur pejalan kaki, *street furniture* dan perbaikan drainase.
- c. Kawasan campuran Pendidikan, hunian dan perdagangan jasa adalah Kawasan berikutnya yang perlu diprioritaskan. Terlebih mengingat ada fungsi Pendidikan di mana terdapat lebih dari satu sekolah. Dengan fungsi jalan sebagai arteri primer, maka dapat didesain sebagai Zona Selamat Sekolah (ZOSS).
- d. Kawasan KCM, SPBU, Kalindo dan pasar Tungging yang juga bersebaran dengan Gedung serbaguna Chandra dapat ditata lebih baik dengan perbaikan kualitas jalur pejalan kaki, jalur hijau binaan, dan penanda Kawasan terutama yang bernuansa local dan zona ruang terbuka hijau.
- e. Kawasan sungai Duyung dapat dikembangkan sebagai Kawasan Pariwisata, sebagaimana telah dicanangkan oleh Walikota Banjarmasin. Pengembangannya dapat berupa wisata air maupun atraksi lainnya.
- f. Kawasan ujung koridor dikhusukan untuk perkantoran Pemerintah yaitu Pertamina dan Kawasan industry pergudangan. Penataan yang dilakukan adalah untuk jalur pejalan kaki dan ruang terbuka hijaunya.

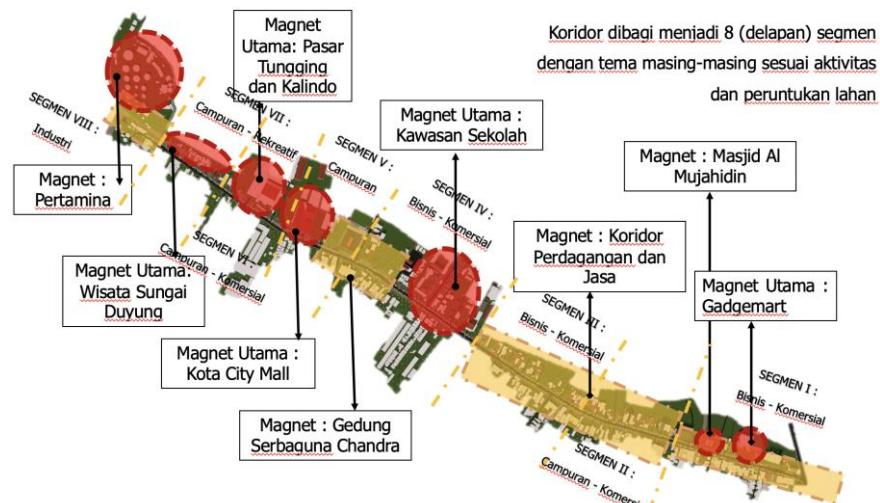


Figure 2. Analisis Kawasan Prioritas

Analisis SWOT

STRENGTH (KEKUATAN)

- a. Koridor didominasi oleh perdagangan dan jasa, yang mana sangat berperan dalam pertumbuhan ekonomi kota Banjarmasin.
- b. Koridor Belitung merupakan titik simpul yang memegang peranan penting dengan Kawasan sekitarnya dan dilalui oleh sungai Belitung dan sungai Duyung.
- c. Koridor memiliki beberapa penanda lokal yang dapat dijadikan magnet utama Kawasan, seperti Pasar Tungging, Pasar Kalindo, KCM, dan Kawasan wisata Sungai Duyung.
- d. Dari segi fungsi bangunan dan guna lahan, koridor Belitung sudah memenuhi dalam hal ketersediaan sarana dan prasarana secara umum.
- e. Pertumbuhan penduduk relatif rendah.

WEAKNESSES (KELEMAHAN)

- a. Belum adanya citra Kawasan yang mewakili karakter local, Sungai belum menjadi bagian penting dari karakter Kawasan.
- b. KDB, KLB dan GSB pada keseluruhan koridor belum tertata dengan baik.
- c. Parkir on street dan pedagang kaki lima masih sangat banyak di koridor.
- d. Belum tersedianya Ruang terbuka hijau.
- e. Ada titik-titik kemacetan pada simpang Saka permai dan simpang Cendrawasih
- f. Belum tersedia fasilitas termasuk *street furniture* untuk jalur pejalan kaki yang tertata dengan baik.

g. Jaringan drainase yang juga merupakan ruang terbuka biru belum berfungsi dengan baik.

OPPORTUNITIES (KESEMPATAN)

- Walikota telah menetapkan Kawasan Sungai Duyung yang terletak di ujung jalan Belitung sebagai salah satu dari 10 kawasan wisata yang diprioritaskan.
- RTRW kota Banjarmasin telah menetapkan beberapa rencana prioritas untuk koridor Belitung, di antaranya perencanaan RTH skala RT dan skala kelurahan, peremajaan kampung, dan penataan drainase.
- Masyarakat telah mengidentikkan jalan Belitung dengan Pasar Tungging (dari segi sejarah dan budaya).
- Ada dermaga yang terletak di muara sungai Duyung membuka peluang jalur lalu lintas air.

THREADS (ANCAMAN)

- Belum terhubungnya transportasi air dan darat.
- Peningkatan biaya pembangunan untuk pengembangan Kawasan.

Tabel 1. Matriks IFAS-EFAS

	Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (S):				
	<ul style="list-style-type: none"> Koridor didominasi oleh perdagangan dan jasa, yang mana sangat berperan dalam pertumbuhan ekonomi kota Banjarmasin. Koridor Belitung merupakan titik simpul yang memegang peranan penting dengan Kawasan sekitarnya dan dilalui oleh sungai Belitung dan sungai Duyung. Koridor memiliki beberapa penanda lokal yang dapat dijadikan magnet utama Kawasan, seperti Pasar Tungging, Pasar Kalindo, KCM, dan Kawasan wisata Sungai Duyung. Dari segi fungsi bangunan dan guna lahan, koridor Belitung sudah memenuhi dalam hal ketersediaan sarana dan prasarana secara umum. Pertumbuhan penduduk relatif rendah. 	0,136 0,136 0,136 0,136 0,091	5 3 5 4 4	0,682 0,409 0,682 0,364 0,364
	Total			2,552
Kelemahan (W):				
	<ul style="list-style-type: none"> Belum adanya citra Kawasan yang mewakili karakter local., Sungai belum menjadi bagian penting dari karakter kawasan KDB, KLB dan GSB pada keseluruhan koridor belum tertata dengan baik. Parkir on street dan pedagang kaki lima masih sangat banyak di koridor. Belum tersedianya Ruang terbuka hijau. Ada titik-titik kemacetan pada simpang Saka permai dan simpang Cendrawasih Belum tersedia fasilitas termasuk street furniture untuk jalur pejalan kaki yang tertata dengan baik. Jaringan drainase yang juga merupakan ruang terbuka biru belum tertata dengan baik. 	0,091 0,045 0,045 0,045 0,136 0,136 0,091	2 2 0,25 0,25 0,25 0,25 0,25	0,182 0,091 0,011 0,034 0,034 0,023 0,011
	Total			0,386
	Internal Point (x)			2,886
Kesempatan (O):				
	<ul style="list-style-type: none"> Walikota telah menetapkan Kawasan Sungai Duyung yang terletak di ujung jalan Belitung sebagai salah satu dari 10 kawasan wisata yang diprioritaskan. RTRW kota Banjarmasin telah menetapkan beberapa rencana prioritas untuk koridor Belitung, di antaranya perencanaan RTH skala RT dan skala kelurahan, peremajaan kampung, dan penataan drainase. Masyarakat telah mengidentikkan jalan Belitung dengan Pasar Tungging (dari segi sejarah dan budaya). Ada dermaga yang terletak di muara sungai Duyung membuka peluang jalur lalu lintas air. 	0,2 0,3 0,3 0,233	4 3 3 3	0,8 0,6 0,6 0,4
	Total			2,4
Ancaman (T):				
	<ul style="list-style-type: none"> Belum terhubungnya transportasi air dan darat. Peningkatan biaya pembangunan untuk pengembangan Kawasan. 	0,133 0,133	2 2	0,267 0,267
	Total			0,533
	Eksternal Point (y)			2,933

Berdasarkan hasil penilaian IE Matrix maka didapatkan koridor Jalan Belitung saat ini berada pada fase strategi stabilitas keuntungan dan pengembangan dan strategi yang dapat dilakukan adalah:

Strategi SO

- Manfaatkan pengembangan sektor perdagangan dan jasa sebagai penggerak utama koridor Jalan Belitung.

- Mengembangkan kawasan sungai duyung sebagai kawasan pariwisata berkelanjutan dengan mengembangkan RTH berupa taman kota dan RTB berupa sungai yang juga drainase di koridor.
- Mengembangkan citra kota berdasarkan penanda yang telah ada, yaitu pasar tungging dan pasar Kalindo yang disatukan melalui ruang terbuka.
- Memanfaatkan dan mengembangkan dermaga yang ada sebagai bagian pengembangan RTB koridor.

Strategi ST

Mengembangkan fungsi transportasi sungai agar ada balance dengan transportasi darat yang ada di koridor sehingga bisa memaksimalkan RTH dan RTB di Kawasan tersebut.

Strategi WO

- Mengembangkan kawasan dengan memperbaiki tata bangunan dan kualitas lingkungan dengan mengangkat budaya lokal Banjar.
- Penataan bangunan dan lingkungan sesuai aturan yang tertera di RTRW yang terbaru, termasuk di dalamnya pembangunan RTH berupa taman kota, dan penertiban KDB, KLB, KDH dan GSB.
- Perbaikan sistem parkir menjadi off street.
- Penataan jalur pejalan kaki, green belt.
- Peremajaan jaringan drainase alami yaitu sungai Belitung dan sungai Duyung agar dapat memaksimalkan fungsinya sebagai RTB.

Strategi WT

Penataan koridor difokuskan pada perbaikan kualitas lingkungan.

KESIMPULAN

Koridor Belitung di kota Banjarmasin memegang peranan dalam sektor perdagangan dan jasa, yang mana merupakan titik perkembangan aktivitas sosial-ekonomi kecamatan Banjarmasin Barat dan kota Banjarmasin. Koridor ini dilalui oleh sungai Belitung dan sungai Duyung yang merupakan bagian penting dari sejarah kota Banjarmasin yang memang identic sebagai kota seribu sungai. Pada perkembangannya, koridor ini banyak mengalami perubahan ke arah positif maupun negatif, sehingga diperlukan pengendalian perubahan ruang di koridor tersebut. Strategi yang dirumuskan antara lain: memanfaatkan pengembangan sektor perdagangan dan jasa sebagai penggerak utama koridor Jalan Belitung, mengembangkan kawasan sungai duyung sebagai kawasan pariwisata dengan mengangkat ruang terbuka hijau dan biru yang berkelanjutan, dan mengembangkan citra koridor berdasarkan penanda yang telah ada, serta menyeimbangkan green belt-taman kota sebagai ruang terbuka hijau (RTH) dan revitalisasi sungai sebagai ruang terbuka biru (RTB).

REFERENSI

- Ahmed, S., Meenar, M. and Alam, A. (2019) 'Designing a Blue-Green Infrastructure (BGI) network: Toward water-sensitive urban growth planning in Dhaka, Bangladesh', *Land*, 8(9), p. 138.
- Bank, A. (2012) 'Green Cities—A Sustainable Urban Future in Southeast Asia'.
- Caesarina, H.M. (2020) 'Green Space Conceptual Design for the Neighbourhood of Settlements along Martapura River in Banjarmasin', *Ruang*, 6(1), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.14710/ruang.6.1.1-10>.
- Caesarina, H.M. and Aina, N. (2018) 'Planning and design approach in Islamic green city towards sustainable city: the case of Martapura', *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 403, p. 012001. Available at: <https://doi.org/10.1088/1757-899X/403/1/012001>.
- Caesarina, H.M. and Rahmani, D.R. (2019) 'Penyediaan Ruang Terbuka Hijau dengan Pendekatan Kota Hijau di Perkotaan Martapura', *Universitas Muhammadiyah Mataram*, 4(1), p. 7.
- Ghofrani, Z., Sposito, V. and Faggian, R. (2017) 'A comprehensive review of blue-green infrastructure concepts', *International Journal of Environment and Sustainability*, 6(1).
- Greig, B. and Faichney, D. (2022) 'Water-Resilient Places—Developing a Policy Framework for Surface Water Management and Blue-Green Infrastructure', in *Water Security Under Climate Change*. Springer, pp. 137–164.

- Hokhrin, E. and Smolkov, S. (2020) 'City identity: mechanisms of formation of design of the urbanized territories', in. IOP Publishing, p. 012061.
- Liao, K.-H., Deng, S. and Tan, P.Y. (2017) 'Blue-green infrastructure: new frontier for sustainable urban stormwater management', in *Greening Cities*. Springer, pp. 203–226.
- O'Donnell, E. et al. (2020) 'The blue-green path to urban flood resilience', *Blue-Green Systems*, 2(1), pp. 28–45.
- Sörensen, J. and Emilsson, T. (2019) 'Evaluating flood risk reduction by urban blue-green infrastructure using insurance data', *Journal of Water Resources Planning and Management*, 145(2), p. 04018099.
- Uy, N. and Tapnio, C. (2021) 'Turning Blue, Green and Gray: Opportunities for Blue-Green Infrastructure in the Philippines', in *Ecosystem-Based Disaster and Climate Resilience*. Springer, pp. 161–184.
- Zakaria, M.H. et al. (2018) 'Urban Design Study on Kota Bharu City Centre, Kelantan, Malaysia', 21(2), p. 16.